

**HUBUNGAN MINAT DENGAN KEMAMPUAN
MENGAJAR DITINJAU DARI TINGKAT KECERDASAN
PADA GURU TK 'AISYIYAH BUSTHANUL ATHFAL
MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :

SASTRAWATI
NIM : 01.860.0247

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2006**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN MINAT DENGAN KEMAMPUAN
MENGAJAR DITINJAU DARI TINGKAT
KECERDASAN PADA GURU TK 'AISYIYAH
BUSTHANUL ATHFAL MEDAN

NAMA MAHASISWA : SASTRAWATI

NO. STAMBUK : 01.860.0247.

BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN.



(Dra. Nefi Darmayanti, M.Si)
Pembimbing I

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Mengetahui

(Istiana, S.Psi.)
Pembimbing II

Kepala Bagian



(Sarinah, S.Psi.)

Dekan



(Drs. Mulia Siregar.)

Tanggal Lulus

5 Oktober 2006

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Tujuan Penelitian	11
C. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	11
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Kemampuan Mengajar Guru	13
1. Pengertian Kemampuan Mengajar	13
2. Sistem Dalam Kemampuan Mengajar	16
3. Pendekatan Dalam Kemampuan Mengajar	19
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Mengajar	23
5. Aspek-aspek Kemampuan Mengajar	25

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

B. Guru	28
1. Pengertian Guru	28
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Guru	31
3. Aspek-aspek Guru	33
C. Tingkat Kecerdasan dan Minat	34
1. Pengertian kecerdasan	34
2. Pengertian minat	36
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecerdasan dan Minat	38
4. Aspek-aspek minat	39
D. Hubungan Minat Dengan Kemampuan Mengajar Guru Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan	41
E. Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian	45
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	45
C. Populasi Sampel Dan Tehnik Pengambilan Sampel	47
D. Metode Pengumpulan Data	48
1. Tes inteligensi	48
2. Metode angket	49
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	53
1. Validitas alat ukur	53
2. Reliabilitas alat ukur	55

F. Metode Analisis Data	57
--------------------------------------	----

BAB IV Laporan Penelitian

A. Orientasi Kancan Penelitian	59
---	----

1. Orientasi Kancan Penelitian	59
--------------------------------------	----

2. Persiapan penelitian	62
-------------------------------	----

a. Persiapan administrasi	62
---------------------------------	----

b. Persiapan alat ukur penelitian	63
---	----

c. Uji coba alat ukur penelitian	67
--	----

B. Pelaksanaan Penelitian	71
--	----

C. Analisis Data Dan Hasil Penelitian	72
--	----

1. Uji asumsi	73
---------------------	----

a. Uji normalitas sebaran	73
---------------------------------	----

b. Uji linieritas	74
-------------------------	----

c. Uji Homogenitas Varians	75
----------------------------------	----

2. Hasil perhitungan analisis kovarians – 1 jalur	75
---	----

3. Hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik	77
--	----

a. Mean hipotetik	77
-------------------------	----

b. Mean empirik	78
-----------------------	----

c. Kriteria	78
-------------------	----

D. Pembahasan	79
----------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran-saran	84
Daftar Pustaka	86



DAFTAR TABEL

Halaman

1. Distribusi angket minat mengajar guru sebelum uji coba	64
2. Distribusi angket kemampuan mengajar guru sebelum uji coba	66
3. Distribusi angket minat mengajar guru setelah uji coba	69
4. Distribusi angket kemampuan mengajar guru setelah uji coba	70
5. Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran	73
6. Rangkuman hasil perhitungan uji linjieritas hubungan	74
7. Hasil perhitungan uji homogenitas varians	75
8. Hasil perhitungan analisis kovarians 1 – jalur	76
9. Uji – t minat mengajar guru dan kemampuan mengajar guru Antar – A	77
10. Hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan nilai rata-rata empirik	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam silabus dan kurikulum. . Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan bahan dan nara sumber yang ada guna kepentingan pengajaran. Harapan yang selalu ingin dipenuhi guru adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara *integrated* (terpadu) - dan *tematik* (tersusun dalam tema-tema). Hal ini merupakan masalah yang dirasakan oleh guru, dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan (Djamarah dan Zain, 2002).

Masalah pendidikan yang sangat kompleks ini tentu memerlukan penyelesaian yang lebih terpadu dari berbagai pihak, sehingga diperlukan solusi dan alternatif penyelesaian yang baku dalam mengatasi dan menindak lanjutinya; tidak terkecuali terhadap masalah yang spesifik seperti pengelolaan kelas. Seperti yang dikatakan oleh Djamarah dan Zain (2002), bahwa keluhan-keluhan guru sering terlontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelas. Akibat kegagalan guru

mengelola kelas, tujuan pengajaranpun sukar dicapai. Sebenarnya hal ini tidak perlu terjadi karena usaha yang dapat dilakukan masih terbuka lebar.

Bila hal ini tidak teratasi, maka sulit untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia yang mengakibatkan kemerosotan hasil pendidikan bagi anak dan dunia pendidikan. Masalah ini juga diungkapkan oleh Jalal (2002), selaku Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Departemen Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas hasil pendidikan juga berdampak terhadap rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Bahkan persoalan ini akan meluas, bukan hanya di bidang pendidikan saja, tetapi lebih jauh lagi, yakni di bidang politik, hukum, ekonomi dan sosial kemasyarakatan dimana semakin hari semakin mengalami peningkatan, baik dari segi intensitas masalah maupun kedalaman masalahnya.

Menurut laporan *United Nation Development Program* (UNDP) tentang *Human Development Index* (HDI) pada tahun 2002, bahwa dari 173 negara yang diteliti, ternyata Indonesia menempati peringkat ke-110, sedang Vietnam yang berada diperingkat 109, dan tertinggal dari Afrika Selatan yang menduduki peringkat 107 Thailand diperingkat 70, bahkan juga jauh di bawah Negara ASEAN lainnya seperti Malaysia diperingkat 59, Brunei Darussalam diperingkat 32, Singapura diperingkat 25, (Majallah Padu, 2003).

Irwan dan Amiruddin (2003) menambahkan bahwa persoalan pokok yang terjadi dalam pendidikan yang berkualitas, ternyata harus melibatkan peran guru yang berkualitas. Kemampuan dan kemampuan mengajar guru perlu diupayakan dengan

meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru untuk mengikuti pelatihan dan seminar yang profesional.

Pekerjaan guru sudah lama berlangsung, bersamaan dengan kelahiran dan perkembangan manusia. Namun pengakuan atas jabatan guru sebagai profesi dalam pengertian modern, baru dinyatakan pada tahun 1966 oleh Perserikatan Bangsa Bangsa melalui rekomendasi ILO (Institute Labor Organisation), UNESCO di Paris yang menetapkan "Status Guru", seperti pengakuan peranan guru yang esensial yang dapat dipegang oleh guru-guru dalam kemajuan pendidikan dan pentingnya kontribusi guru-guru bagi perkembangan insani dan masyarakat modern, sebab peranan guru sangat diperlukan dalam menentukan keberhasilan anak didiknya. Hal ini menyebabkan perlunya ditingkatkan kemampuan mengajar guru dengan semaksimal mungkin, karena ditangan guru ditumpukan harapan yang sangat besar untuk kemajuan bangsa ini. (Yunus,1996).

Irwan dan Amiruddin (2003) menyatakan bahwa seorang guru yang memenuhi syarat profesional, mempunyai beberapa dimensi yang salah satu dari indikator-indikatornya adalah : berupa mampu dan memiliki perilaku pamong, mampu bekerja sama dalam masyarakat, mampu berdiskusi mengenai strategi baru, mampu memecahkan masalah, mampu mengajar, mampu menganalisa data, mampu menghadapi setiap manusia yang berbeda, memiliki keahlian khusus, serta memiliki kompetensi.

Menurut Masitoh (2004), merencanakan pembelajaran merupakan salah satu kemampuan mengajar yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru, terutama guru di

Taman Kanak-kanak, karena pembelajaran di Taman Kanak-kanak berbeda dengan di Sekolah Dasar. Pada Taman Kanak-kanak, yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran secara *integrated* (terpadu) dengan menggabungkan seluruh aspek perkembangan dan secara *tematik* (tersusun dalam tema-tema yang ada dilingkungan anak) yang sesuai dengan minat anak. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak tidak menyajikan bidang studi, akan tetapi materi disajikan ke dalam tema-tema dengan tema akan memudahkan anak membangun konsep tentang benda dan peristiwa yang ada dilingkungan anak.

Selanjutnya Santoso (2005) menyatakan bahwa pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini yang disingkat dengan PAUD, terdiri dari sistem formal yakni Taman Kanak-kanak (TK), Busthanul Athfal (BA) dan Raudhatul Athfal (RA), serta sistem nonformal yakni Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA). Sedangkan sistem informal ada pada pendidikan keluarga, lingkungan Penyelenggaraan pada jenjang pra sekolah dan Pendidikan Anak Usia Dini disingkat PAUD bukan bersifat wajib, tetapi lebih bersifat anjuran. Bagi orang tua yang menyadari adanya kebutuhan dalam pengembangan kemampuan anak, pasti akan memasukan putranya ke TK, ABA, RA, KB, atau TPA. Melalui PAUD, fondasi kualitas manusia dapat dibentuk yang berupa moral, kecerdasan, mental, keagamaan, etika dan estetika. Jika hal itu tercapai, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang berkualitas.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Guru Taman Kanak-kanak merupakan sumber daya manusia (SDM) yang sangat dibutuhkan bagi anak-anak, sehingga diharapkan seorang guru yang berkualitas dan profesional. Mendidik anak-anak yang berusia 4–6 tahun diperlukan kesabaran, ketelitian dan kemampuan berkomunikasi dengan anak, karena anak sedang berada pada masa peka. Disamping itu, karena sistem pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah belajar sambil bermain, atau bermain sambil belajar (Masitoh, 2004).

Dalam buku Pedoman Guru Taman Kanak-kanak (Depdiknas 2000), dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak adalah meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap dan pengetahuan, juga ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan anak untuk hidup di lingkungan masyarakat; memberi bekal kemampuan dasar kegiatan perkembangan anak secara utuh dan memberi bimbingan kepada anak agar seluruh aspek kepribadian anak dapat berkembang secara optimal; serta memberikan bekal untuk mengembangkan diri sesuai dengan azas pendidikan seumur hidup.

Penjelasan di atas sesuai pula dengan Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 118/U/2002 Tanggal 22 Juli 2002 tentang Satuan Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) yang berisi tema-tema untuk diajarkan pada smester I dan smester II dengan jumlah Tema sebanyak 20. Adapun tema pada smester I terdiri dari Aku, Panca Indera, Keluargaku, Rumah, Sekolah, Makanan dan Minuman, Pakaian-Kesehatan-Kebersihan dan Keamanan, Binatang, serta Tanaman. Sedangkan pada smester II, tema terdiri dari Kendaraan, Pekerjaan,

Rekreasi, Air dan Udara, Api, Negaraku, Alat komunikasi, Gejala Alam, Matahari-Bulan-Bintang-Bumi dan Matahari, Kehidupan di Kota, Desa Pesisir dan Pegunungan.

Dalam Standar Kompetensi TK dan RA kurikulum (2004). Kurikulum Berbasis Kompetensi disingkat KBK bahwa, penyajian tema dihimpun menjadi lebih terarah dan mudah, yaitu Semester I terdiri : Diri Sendiri, Lingkunganku, Kebutuhanku, Binatang, Tanaman sedang Semester II terdiri : Rekreasi, Pekerjaan, Air, Udara, Api, Alat Komunikasi, Tanah Airku, Alam Semesta.

Tema-tema ini harus diajarkan pada anak didik, maka Guru di Taman Kanak-kanak harus mampu mengembangkannya seperti Pembentukan Perilaku melalui Pembiasaan, sedang Kemampuan Dasar anak melalui bahasa, kognitif, fisik, motorik dan seni, yang penyajiannya dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Dalam membuat penilaian hasil pembelajaran dilaksanakan pada saat berlangsungnya pembelajaran dimana anak terus dipantau. Pengembangan perilaku anak melalui pembiasaan, dimana anak akan dapat dengan mudah mengulang-ulang, sehingga diharapkan anak akan senang melakukannya. Sedangkan kemampuan dasar anak dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dengan belajar sambil bermain yang menggunakan bahasa, berfikir, gerakan badan dan bernyanyi, serta menari yang dikaitkan dengan tema-tema yang ada (Santoso, 2005).

Semua tema yang diajarkan, dapat diterapkan secara efektif dan efisien bila didukung pula oleh kondisi anak didik yang sedang baik adanya, berupa minat dan perhatian. Seperti yang diungkapkan oleh James (dalam Usman, 2005), bahwa

kondisi belajar mengajar yang efektif akan tercipta bila adanya minat dan perhatian anak didik terhadap guru dalam kegiatan belajar mengajar. Adanya pengaruh minat ini terhadap proses belajar mengajar tersebut adalah karena minat merupakan, suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Bahkan minat juga besar sekali pengaruhnya terhadap hasil, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat orang tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya, seorang anak yang menaruh minat terhadap bidang kesenian, maka ia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian itu. Minat merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan, efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan secara aktif. Perbedaan minat dengan perhatian ialah bahwa minat bersifat menetap, sedangkan perhatian sifatnya sementara. Misalnya; seorang guru yang sedang mengajar, tiba-tiba ada anak menangis, maka guru segera mendekati anak tersebut. Hilanglah perhatiannya terhadap mengajar, sesudah anak diam barulah guru memusatkan kembali perhatian terhadap belajar - mengajar.

David (1995) menyatakan bahwa minat adalah aktivitas psikis yang di dalamnya terdapat unsur perhatian, berpikir, serta merasa.

Dalam praktek sehari-hari, jika perhatian seseorang tertuju pada suatu objek, sebenarnya dimulai dengan adanya minat terhadap objek tersebut. Minat adalah sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi dan afeksi) yang tertuju pada sesuatu, dalam hubungan ini unsur afeksilah yang terkuat (Ahmadi, 2003).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Whiterington (dalam Sukmawati, 1991) mengungkapkan bahwa minat pada dasarnya merupakan kesadaran yang dimiliki seseorang kepada suatu objek atau situasi tertentu yang mempunyai sangkut paut dengan dirinya. Selain itu, minat merupakan faktor internal yang paling menentukan apakah suatu stimulus mampu merebut atau mencari perhatian sesuatu atau tidak. Dengan kata lain, seseorang akan menaruh perhatian kepada apa yang sejalan dengan minatnya pada saat itu.

Mengingat pentingnya minat ini, Ovide Decroly (1871–1932), seorang tokoh pendidikan dari Belgia (dalam Usman, 2005) berdasarkan sistem pendidikan bahwa pusat minat umumnya dimiliki oleh setiap orang, seperti minat terhadap makanan, perlindungan terhadap pengaruh iklim (pakaian dan rumah), mempertahankan diri terhadap macam-macam bahaya dan musuh, serta bekerja sama dalam olah raga.

Besarnya pengaruh dan pentingnya minat ini diungkapkan juga oleh Mursel (dalam Usman, 2005) dengan memberikan suatu klasifikasi yang berguna bagi guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Ia mengemukakan ada 22 macam minat, salah satunya adalah bahwa anak memiliki minat terhadap belajar. Pada hakikatnya, setiap anak berminat terhadap belajar maka guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak tersebut, sebab gurulah yang pertama mempunyai minat untuk mendidik anak-anak didiknya.

Guru sebagai sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas dirinya, maka perlu diberi pengetahuan yang mengarah kepada peningkatan kecerdasan serta pemupukkan minat. Dalam Kemampuan mengajar guru, bukan hanya dapat dilihat dari pendidikan yang disandang (Sekolah

Lanjutan Tingkat Atas, Akademi, Perguruan Tinggi) dan lama masa mengajarnya saja, tetapi juga dapat dilihat dari minatnya terhadap profesi sebagai guru serta tingkat kecerdasan yang dipunyainya. Bila minat dikaitkan dengan tingkat kecerdasan yang tinggi, menengah, dan rendah, tentu akan diketahui pada perannya sebagai guru yang ditampilkannya dalam pembelajaran sehingga kemampuan mengajar dinilai baik.

Tingkat kecerdasan yang disebut juga dengan *inteligensi*, adalah ekspresi dari tingkat kemampuan individu pada saat tertentu dalam hubungan dengan norma usia tertentu yang ada. *Inteligensi* juga merupakan cerminan dari prestasi pendidikan sebelumnya dan alat prediksi kinerja pendidikan selanjutnya, sehingga *inteligensi* yang dites seharusnya dipandang sebagai konsep yang *deskriptif* dan lebih daripada suatu konsep yang *eksplanatoris*. Dari hasil yang diperoleh, dapat diketahui hubungan minat dengan kemampuan mengajar dan kecerdasan yang tinggi, menengah, dan rendah. Karena sebagai seorang pendidik memang harus, memiliki kecerdasan dan minat terhadap profesi yang ditekuninya (Anastasia, 1998).

Pendidikan guru merupakan pendidikan yang sangat sesuai dengan bidang tugas yang dijalani oleh guru yang berada di TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal yang disingkat ABA. TK 'Aisyiyah Busthanul Ayhfal yang berjumlah 36 Taman Kanak-kanak dengan jumlah guru dan Kepala TK sebanyak 150 orang, merupakan suatu jumlah yang cukup besar dalam organisasi 'Aisyiyah bagian Pendidikan Dasar dan Menengah di Kota Medan

Penulis merasa tertarik untuk melihat langsung apakah ada hubungan minat

dengan kecerdasan pada guru TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal ditinjau dari

tingkat kecerdasan tinggi, menengah dan rendah yang dibina Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) Bagian Pendidikan Dasar dan Menengah Kota Medan, sebab pada rentang waktu yang cukup lama dalam menjalani profesi sebagai guru Taman kanak-kanak, tentu para guru tersebut sudah mengalami banyak pengalaman. Hal ini dapat memberikan masukan, sejauh mana minat dan kemampuan mengajar guru terhadap profesinya sebagai guru Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Busthanul Athfal di kota Medan, dilihat dari tingkat kecerdasannya. Tingkat kecerdasan guru yang tinggi, menengah dan rendah, dalam permasalahan yang akan dibuktikan pada penelitian akan dilaksanakan ini, yaitu hubungan minat dan kemampuan mengajar guru ditinjau dari tingkat kecerdasan di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Busthanul Athfal Kota Medan, Hal ini akan dapat menambah masukan yang sangat dibutuhkan penulis sebagai bahan yang sangat berguna, maka akan dapat diketahui oleh penulis dalam penelitian, dimana hasilnya sangat berperan dalam peningkatan kemampuan mengajar guru.

Pernyataan di atas merupakan permasalahan yang ingin penulis teliti, sehingga penulis mengajukan judul : "Hubungan Minat dengan Kemampuan Mengajar Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan pada Guru TK. 'Aisyiyah Busthanul Athfal Medan".

B. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan hubungan minat dengan kemampuan mengajar guru ditinjau dari tingkat kecerdasan pada guru-guru TK. 'Aisyiyah Bustanul Athfal di Medan.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua (bagian) :

1. Manfaat teoritis :

Secara teoritis, ilmu ini diharapkan sebagai bahan bacaan bagi penulis yang menyangkut dengan masalah kecerdasan dan minat seseorang terhadap profesi guru, serta melatih dan mengembangkan pemahaman atas teori melalui sebuah penelitian dan tulisan ilmiah di Fakultas Psikologi Jurusan Pendidikan Universitas Medan Area di Medan, Sumatera Utara.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi atau masukan bagi guru, kepala TK dan lembaga pendidikan pra-sekolah dalam mengetahui minat, kemampuan mengajar guru Taman Kanak-kanak khususnya, TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal yang mana dapat dilihat dari tingkat kecerdasan (*intelegensi*). Dan sebagai seorang guru TK di kota Medan sejak tahun 1973, penulis ingin mempersembahkan hasil karya bagi sesama guru yang dapat memberikan manfaat sebagai bahan acuan atau masukan. Bagi guru yang ingin meneliti lebih mendalam masalah, minat dan kemampuan mengajar guru. Selain

UNIVERSITAS MEDAN AREA

itu, dapat juga digunakan sebagai rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan pengentasan masalah hubungan minat dengan kemampuan mengajar ditinjau dari tingkat kecerdasan pada guru TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal Medan.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kemampuan Mengajar Guru

1. Pengertian kemampuan mengajar

Kemampuan merupakan ketrampilan yang dilaksanakan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan, yang akan dilihat ketika memperoleh hasilnya. Sedangkan mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, dimana ada kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan; terutama bila menginginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh anak didik. Menurut Santoso (2005), mengajar mempunyai tugas utama sebagai perencana, pelaksanan dan penilai hasil kegiatan pembelajaran di kelas.

Pandangan William tentang mengajar adalah, adanya upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa (Mudzakir dan Sutrisno, 1997).

Dalam mengajar, ada kemampuan-kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar mengajar. Selanjutnya adalah kemampuan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar (Sudjana, 1991).

Kemampuan mengajar merupakan kepiawaian guru dalam menyampaikan pelajaran kepada anak didik, karena hal ini akan sangat menentukan keberhasilan

belajar anak. Menurut Masitoh (2004), kemampuan mengajar yang harus dimiliki guru TK adalah mampu memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak belajar, berkembang dan menyenangkan bagi anak, yang juga melibatkan seluruh indranya, sehingga belajar anak menjadi bermakna.

Dalam Kurikulum TK (2004), kemampuan mengajar guru di TK merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan kreativitas, sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kemampuan mengajar ini meliputi pengembangan perilaku yang terdiri dari beragama, emosional, sosial dan berbahasa, kognitif, fisik atau motorik dan seni.

Menurut Usman (2005), kemampuan mengajar adalah keterampilan menyusun rencana pengajaran, melaksanakan prosedur mengajar dan melaksanakan hubungan antar pribadi.

Mudzakir dan Sutrisno (1997) juga menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru mempunyai tiga kemampuan dasar, yakni :

- a) *Didaktik*, yakni kemampuan untuk menyampaikan secara oral atau ceramah yang dibantu oleh buku teks, demonstrasi, tes dan alat bantu tradisional lainnya.
- b) *Coaching*, yakni guru memberikan kesempatan kepada siswa berlatih dan mempraktikkan ketrampilannya, mengamati praktek ketrampilan, serta segera memberikan umpan balik atas apa yang dilakukan siswa.
- c) *Socratic* atau *Mutic Question*, yakni guru menggunakan pertanyaan pengarah untuk membantu siswa mengembangkan pandangan dan internalisasi terhadap

materi yang dipelajari

Selanjutnya Suparno (dalam Damayati, 2002) menjelaskan bahwa secara umum pada proses pendidikan, guru harus memiliki kemampuan mengajar dengan mengembangkan tiga kemampuan dasar anak, yaitu kemampuan bertanya, kemampuan pemecahan masalah, serta kemampuan berkomunikasi.

Djamarah dan Zain (2002) menambahkan bahwa dalam pengembangan kemampuan mengajar, tentu saja tidak sembarangan, tetapi ada kemampuan-kemampuan yang harus diperhatikan oleh guru guna meningkatkan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan. Kemampuan ini berupa meningkatkan dan memelihara perhatian anak didik terhadap relevansi proses belajar mengajar, memberikan kesempatan berfungsinya motivasi, membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah, memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual, serta mendorong anak didik untuk belajar.

Umar dan Sula (2000) melengkapi pendapat di atas dengan uraiannya bahwa kemampuan mengajar adalah kemampuan mendidik dan mengajar yang dapat dikembangkan melalui beberapa cara, antara lain melalui pengkajian terhadap ilmu pengetahuan, kependidikan, mengambil manfaat dari pengalaman kerja, dan lain-lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar adalah keterampilan menyusun rencana pengajaran, melaksanakan prosedur mengajar dan melaksanakan hubungan antar pribadi.

2. Sistem dalam kemampuan mengajar

Bruner (dalam Rooijackers, 1990) mengatakan bahwa dalam kemampuan mengajar yang harus diterapkan oleh guru, maka proses tersebut tidak melupakan sistem-sistem yang dianut untuk kelancaran proses belajar mengajar. Adapun sistem tersebut adalah :

a. *Enquiry-discovery learning.*

Enquiry-discovery learning adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem ini, guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Secara garis besar, prosedurnya adalah demikian :

- *Simulation.*

Dalam *simulation* ini, guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.

- *Problem statement.*

Pada *problem statement* ini, anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Sebagian besar memilihnya yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis (*statemen*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

- *Data collection.*

Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

- *Data processing.*

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

- *Verification (pembuktian).*

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek; apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

- *Generalization.*

Tahap selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

b. *Ekspository learning.*

Dalam sistem ini, guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur. Secara garis besar, prosedurnya

adalah demikian :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- *Preparasi*. (mempersiapkan)

Guru mempersiapkan bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi.

- *Apersepsi* (bertanya atau memberikan uraian singkat)

Guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian anak didik kepada materi yang akan diajarkan.

- *Presentasi*.(menyajikan bahan)

Guru menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah atau menyuruh anak didik membaca bahan yang telah disiapkan dari buku teks tertentu atau yang ditulis guru sendiri.

- *Resitasi*. (kata-kata sendiri , anak didik menjawab)

Guru bertanya dan anak didik menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari, atau anak didik disuruh menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri (*resitasi*) tentang pokok-pokok masalah yang telah dipelajari, baik yang dipelajari secara lisan maupun tulisan.

c. *Mastery learning*.

Setiap anak didik akan mampu menguasai bahan kalau diberikan waktu atau kesempatan yang cukup untuk mempelajarinya, sesuai dengan kapasitas masing-masing anak didik. Dalam kegiatan *mastery learning* ini, guru harus mengusahakan upaya-upaya yang dapat mengantarkan kegiatan anak didik ke arah tercapainya penguasaan penuh terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

d. *Humanistic education.*

Karakteristik dari sistem ini adalah bahwa guru hendaknya jangan membuat jarak terlalu tajam dengan siswanya. Ia harus menempatkan diri berdampingan dengan siswanya sehingga taraf akhir dari proses belajar mengajar berupa *self actualization* dapat tercapai.

e. Pengorganisasian kelompok belajar.

Yaitu memperhatikan berbagai cara pendekatan atau sistem belajar mengajar dengan memperhatikan jumlah anak didik dengan metode yang akan dipakai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem yang terdapat dalam kemampuan belajar adalah : a) *Enquiry-discovery learning*, b) *Ekspository learning*, c) *Mastery learning*, d) *Humanistic education*, serta e) Pengorganisasian kelompok belajar.

3. Pendekatan dalam kemampuan mengajar

Bagi seorang guru, kemampuan mengajar yang dimiliki akan membuatnya mampu pula mengadakan pendekatan kepada anak didik secara :

a. Pendekatan individual.

Perbedaan individual anak didik memberikan wawasan kepada guru untuk memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya agar anak didik dapat memiliki tingkat penguasaan yang optimal.

b. Pendekatan kelompok.

Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Tentu saja sikap ini pada hal-hal yang baik saja.

c. Pendekatan bervariasi.

Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus yang biasanya muncul dalam pengajaran dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Maka kiranya pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pengajaran.

d. Pendekatan edukatif.

Setiap tindakan, sikap dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial, dan norma agama.

e. Pendekatan pengalaman.

Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa anak. Namun demikian, meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, tetapi tidak semua

pengalaman bersifat mendidik. Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik,

jika guru tidak membawa anak ke arah tujuan pendidikan melainkan menyelewengkannya dari tujuan itu. Adapun ciri-ciri pengalaman yang mendidik adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak (*meaningful*), kontinu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan dan menambah integrasi anak.

f. Pendekatan pembiasaan.

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik, akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula.

g. Pendekatan emosional.

Emosi mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Itulah sebabnya pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran, terutama untuk pendidikan agama Islam. Pendekatan emosional dimaksudkan disini adalah suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan anak didik agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah SWT dan kebenaran ajaran agamanya.

h. Pendekatan rasional.

Di sekolah, anak didik dididik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Perkembangan berfikir anak dibimbing ke arah yang lebih baik sesuai dengan tingkat usia anak, nilai dari yang abstrak sampai yang konkrit.

i. Pendekatan fungsional.

Anak didik dapat memanfaatkan ilmunya untuk kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya, bahkan yang lebih penting adalah ilmu pengetahuan dapat membantuk kepribadian anak. Anak dapat merasakan manfaat dari ilmu yang diperolehnya di sekolah, sehingga mendayagunakan nilai guna dari suatu ilmu untuk kepentingan hidupnya. Dengan begitu, maka nilai ilmu sudah fungsional dalam diri anak.

j. Pendekatan keagamaan.

Pendekatan keagamaan dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama di dalam diri anak didik yang pada akhirnya nilai-nilai agama tidak dicemoohkan dan dilecehkan, tetapi diyakini, difahami, dihayati dan diamalkan selama hayat dikandung badan.

k. Pendekatan kebermaknaan.

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan dan memahami gagasan fikiran, pendapat dan perasaan secara lisan maupun tulisan. Dalam proses belajar mengajar, guru berperan sebagai fasilitator membantu anak didik mengembangkan keterampilan berbahasanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang harus dimiliki guru dalam kemampuan mengajar adalah sebagai berikut : a) Pendekatan individual, b) Pendekatan kelompok, c) Pendekatan bervariasi, d) Pendekatan edukatif, e) Pendekatan pengalaman, f) Pendekatan pembiasaan, g) Pendekatan emosional, h) Pendekatan rasional, i) Pendekatan fungsional, j) Pendekatan keagamaan, serta k) Pendekatan kebermaknaan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengajar

Kelancaran proses kemampuan mengajar guru dipengaruhi berbagai faktor, yang mendukung maupun yang menghambat. Diantara faktor pendukung ini adalah :

a. Pendidikan.

Pendidikan guru merupakan faktor penting dalam menjalankan fungsinya. Sebagai seorang guru, pendidikan haruslah sesuai dengan bidang tugasnya seperti guru TK tamatan SPG jurusan TK. Saat ini telah berkembang pula tamatan D2 IKIP, guru sekolah dasar tamatan SPG, D2 jurusan SD dan seterusnya sesuai tingkatan anak didik yang akan diajar.

Selanjutnya Departemen Pendidikan Nasional (2000) menegaskan bahwa syarat guru TK adalah memiliki kualifikasi pendidikan serendah-rendahnya SPG jurusan TK atau yang sederajat.

b. Buku pedoman guru.

Buku pedoman guru sangat penting dimiliki guru yang mencakup bidang dan tugas yang akan diajarkan di TK. Buku pedoman ini terdiri dari pedoman

umum administrasi TK, program pengajaran anak didik, kepegawaian, keuangan, serta perlengkapan barang. Departemen Pendidikan Nasional (2000)

c. Professional.

Berbagai tuntutan yang harus dimiliki seorang guru, cenderung dititik beratkan kepada sikap profesionalismenya. Sikap profesional yang diinginkan oleh Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan abad ke-21 atau SPTK adalah kemampuan dan ketrampilan profesi dalam mengembangkan dan merencanakan pembelajaran, menggunakan berbagai metoda dan teknik mengajar, menerapkan berbagai teori dan prinsip pendidikan dalam proses pembelajaran, menggunakan bahasa yang dipahami peserta didik, mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, memotivasi dan mengaktifkan peserta didik untuk belajar, mengembangkan dan menggunakan media, alat bantu dan sumber belajar, menilai kemajuan belajar peserta didik, membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik baik secara kelompok maupun individual, memanfaatkan lingkungan sosial budaya peserta didik untuk meningkatkan proses pembelajaran, mengembangkan materi dan bahan ajar, berkomunikasi dengan sejawat dan masyarakat secara profesional, menggunakan teknologi untuk mencari informasi dan mengembangkan proses pembelajaran, melaksanakan administrasi sekolah, serta menerapkan etika dan kaidah-kaidah profesi (Irwan, 2003).

tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti. Akibat selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didikpun sukar diketahui, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar.

- b. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.

Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya. Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulann yang tidak sama.

- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif.

Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

- d. Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan.

Dalam hal ini, guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.

Sedangkan menurut Ali (1992), komponen-komponen yang tercakup dalam kemampuan mengajar seorang guru adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Yaitu mempelajari masa mendatang dan menyusun rencana kerja seperti menetapkan apa yang dilakukan, membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja, mengembangkan alternatif-alternatif, mengumpulkan dan menganalisis informasi, juga mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan.

b. Pengorganisasian.

Yaitu membuat organisasi belajar yang merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses belajar mengajar.

c. Pengarahan.

Yaitu menggerakkan anak didik yang merupakan usaha memancing, membangkitkan dan mengarahkan motifasi belajarnya.

d. Pengawasan.

Yaitu usaha mengawasi, menunjang, membantu, menugaskan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan instruksional yang telah didesain sebelumnya.

Usman (2005) menambahkan bahwa aspek-aspek yang tercakup di dalam kemampuan mengajar adalah sebagai berikut : keterampilan menyusun rencana

pengajaran, melaksanakan prosedur mengajar dan melaksanakan hubungan antar pribadi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang tercakup dalam kemampuan mengajar terdiri dari : a) Spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku anak didik, b) Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran, c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, d) Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan, e) Perencanaan, f) Peng-organisasian, g) Pengarahan, h) Pengawasan, i) Keterampilan menyusun rencana pengajaran, j) Melaksanakan prosedur mengajar, serta k) Melaksanakan hubungan antar pribadi.

B. Guru

1. Pengertian guru

Guru sebagai Pendidik, bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran anak didik. Guru atau Profesi Guru, merupakan profesi yang sangat mulia dan banyak diminati para kaum wanita. Kodratnya yang lemah lembut, ramah, namun kini telah banyak dilakukan oleh para kaum adam atau laki-laki sehingga sebutannya menjadi kompleks sebagai ibu guru dan bapak guru.

Menurut Usman (2005), guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian, yang mana di

dalamnya terdapat tiga jenis tugas, yakni dalam bidang profesi, bidang kemanusiaan, serta bidang kemasyarakatan.

Yunus (1996) menambahkan bahwa guru berarti orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan dan peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, guru adalah orang yang mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik, mengespresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten.

Guru juga berperan sebagai model bagi siswa, selalu disebut guru yang digugu dan ditiru. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya, akan mengantarkan para siswa untuk dapat berfikir melewati batas-batas kekinian, berfikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Dalam melaksanakan tugas tersebut guru akan dihadapkan pada berbagai problem yang muncul dan sebagian besar problem tersebut harus segera dipecahkan serta diputuskan pemecahannya oleh guru itu sendiri pada waktu itu pula (Djunaedi, 2005).

Menurut Purwadarminta (2000), guru adalah seseorang yang harus memiliki kompetensi (kemampuan/kecakapan), kewenangan dan kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.

Bahkan Djamarah dan Zain (2002) menyatakan bahwa pada diri guru, harus ada kompetensi yang merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Bagi Leod (1989) sendiri, kompetensi guru itu berupa *the state of legally competent or qualified*, yang artinya keadaan berwenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum. Adapun jenis kompetensi tersebut adalah kompetensi pribadi (untuk mengembangkan pribadi, berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran) dan kompetensi profesional (untuk menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan):

Asumsi dasar mengenai peran guru TK adalah bahwa guru TK yang paling ideal adalah seorang yang terlatih baik dan memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal, melainkan juga menguasai strategi/teknik dan cara mendidik, mampu membuat rangsangan kegiatan, mampu mengorganisasi kelas, mengetahui cara menghadapi permasalahan anak mulai dari perkelahian antar anak sampai menggiatkan kelompok belajar, cinta dan tulus pada anak, berminat dan bersedia mengembangkan potensi yang dimiliki anak, bersikap hangat, serta bersedia bermain. Guru TK juga harus konsisten, luwes dan lincah dalam menghadapi kebutuhan, minat dan kemampuan anak (Tangyong, 1990).

Menurut Santoso (2005), seorang guru TK diharapkan memahami kemampuan tentang profil umum pendidik di TK, memahami tugas guru sebagai perencana, pelaksana dan penilai hasil kegiatan pembelajaran karena pendidikan dan pembelajaran di TK mempunyai karakteristik yang berbeda dengan sekolah-sekolah yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru TK adalah seseorang yang harus memiliki kompetensi dasar dalam menghadapi anak didik, menguasai teknik pengajaran dan bertanggung jawab terhadap anak didik, sehingga dapat mengembangkan anak didiknya dalam setiap aspek perkembangan.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi Guru

Tangyong (1990) mengungkapkan bahwa dalam perannya, guru itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya :

a. Profesi.

Pengertian guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedang

melatih berarti mengembangkan keterampilan (Usman, 2005).

b. Kurikulum.

Jika diamati secara seksama, dalam proses pembelajaran yang harus dikembangkan guru dalam Kurikulum 2004 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang mulai diterapkan serentak pada tahun ajaran 2004 –2005, adalah memahami Kurikulum, dimana salah satu di antaranya menekankan pada upaya mengembangkan kreativitas siswa secara optimal.

c. Adanya persyaratan tertentu.

Menurut William (dalam Muzakir dan Sutrisno, 1997), persyaratan tertentu yang dimiliki guru, ternyata sangat mempengaruhi kemampuannya dalam mengajar. Adapun persyaratan tersebut adalah sebagai berikut : penguasaan materi pelajaran, kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi dan kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar.

d. Kreativitas siswa.

Pentingnya pengembangan kreativitas siswa, dapat diamati dari bergesernya peran guru yang semula seringkali mendominasi kelas, namun kini harus lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran lebih aktif dan kreatif. Ini dilakukan dalam suasana yang menyenangkan (*learning must be enjoy*). Suasana belajar yang menyenangkan, menyebabkan proses pembelajaran lebih efektif, karena bagaimanapun akan sulit membangun pemahaman yang baik pada anak didik jika fisik dan psikisnya dalam keadaan

tertekan (Djunaedi, 2005).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id 16/8/24

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang turut berpengaruh terhadap peranan guru adalah : a) Profesi, b) Kurikulum, c) Persyaratan tertentu, serta d) Kreativitas siswa.

3. Aspek-aspek guru

Sastronugroho (2001) menjelaskan bahwa sebagai guru TK, maka komponen yang dimiliki harus merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam diri guru tersebut agar tujuan pengajaran yang diinginkan dapat tercapai. Adapun komponen atau aspek tersebut adalah :

a. Aspek kepribadian.

Kepribadian yang ditampilkan seorang guru TK harus menunjukkan citra seorang guru yang melindungi dan mengasihi anak didik. Anak TK adalah anak yang membutuhkan objek lekat dalam kesehariannya, yakni ibu. Bila guru tidak mampu berperan sebagai ibu bagi anak TK tersebut, maka anak cenderung menghindari dan malas mengikuti pelajaran. Keadaan ini akan menyulitkan guru untuk merangkul mereka dalam pembinaan dasar-dasar kepribadian.

b. Aspek inteligensi.

Meskipun yang dihadapi adalah anak-anak usia dini, namun guru dituntut pula untuk memahami dan cerdas dalam menghadapi dan menyikapi keadaan anak didik. Kecerdasan yang baik membantu guru dalam mudah *mentransfer* apa yang akan disampaikan; terlebih lagi bila hal itu bertujuan untuk diterapkan.

c. Aspek bakat dan minat.

Keberhasilan anak didik biasanya bergantung dari kesuksesan seorang guru yang tercermin dalam proses pengajaran yang dilakukan. Guru yang berbakat dan memiliki minat besar terhadap bidang pengajaran di TK, maka lebih mampu mengajar secara luwes dan trampil dengan teknik atau metode yang memudahkan, dibanding guru yang kurang berbakat dan tidak memiliki minat sama sekali meskipun cerdas. Aspek ini adalah aspek yang berperan cukup besar dalam keberhasilan anak didik di TK.

d. Aspek ketrampilan.

Aspek yang ikut mendukung keberhasilan anak didik di TK dari seorang guru adalah adanya ketrampilan, terutama ketrampilan tangan. Proses belajar mengajar di TK adalah proses belajar sambil bermain, sehingga ketrampilan yang dimiliki guru dapat mengisi waktu anak menjadi lebih berarti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru yang berkompoten harus memiliki aspek-aspek sebagai berikut: a) Aspek kepribadian, b) Aspek inteligensi, c) Aspek bakat dan minat, serta d) Aspek ketrampilan.

C. Tingkat Kecerdasan dan Minat.

1. Pengertian kecerdasan *IQ (Intelligence Quotient)*

Piaget (dalam Meitasari,1991) mengungkapkan bahwa *inteligensi* mengukur kemampuan verbal, logis-matematis seperti: klasifikasi, seri *numerikal*, konsep waktu, dan hubungan *spatial* atau ruang. Inteligensi, oleh Piaget, Simon-

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From repository.uma.ac.id/16/8/24

dianggap sebagai suatu mental skill yang dapat diukur hanya dengan satu macam tes (yaitu tes IQ). Garden berpendapat bahwa setiap domain inteligensi, harus diukur dengan tes dan *assesmen* (penilaian) sendiri yang berbeda. (Iskandar, 2004).

Dalam kamus pendidikan (Fanggidaej, 1995), *intelligence* adalah kapasitas berfikir, kemampuan mental secara umum, kemampuan belajar dari pengalaman atau tanggapan secara benar terhadap suatu situasi baru, serta pemberian alasan yang bersifat abstrak. Sedangkan Sutrisno dan Mudzakir (1996) menyatakan bahwa *Intelligence Quotient (IQ)* adalah suatu ukuran dimana seseorang memiliki nilai intelegensia dalam suatu tes intelegensia. Mereka juga mengemukakan batasan sebagai berikut: “intelegensi merupakan kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. Pendidikan dan lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada *intelegensia* seseorang.

Menurut Nurlaila (2004), setiap *inteligensi* muncul pada titik tertentu dimasa kanak-kanak dan mempunyai priode perkembangan potensi selama rentang kehidupan.

Inteligensi didefinisikan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. *Inteligensi* juga memungkinkan suatu makhluk dapat menyesuaikan dirinya lebih baik dengan alam sekitarnya. Makin tinggi tingkat *inteligensi*

mahluk tersebut, makin dapat ia bertahan dan menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan alam (Sarwono dalam Sadli, 1986).

Untuk mengetahui tingkat inteligensi ini, maka digunakanlah tes untuk membantu memahami mereka sebagai individu, karena sasaran penting test kontemporer adalah untuk memberi kontribusi pada pemahaman diri dan pengembangan pribadi (Anastasia, 1998).

Selain itu, tes kecerdasan dapat dipakai sebagai acuan untuk mencarikan solusi pemecahan masalah yang dihadapi oleh guru berkaitan dengan faktor-faktor yang ada pada diri guru tersebut, termasuk juga ikut diperhitungkan faktor yang karena sesuatu sebab belum berkembang tetapi jelas dimiliki (Gunarsa dalam Sadli, 1986).

Berdasarkan uraian teoritis di atas, maka disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.

2. Pengertian minat

Menurut David (1995) menyatakan bahwa minat adalah aktivitas psikis yang di dalamnya terdapat unsur perhatian, berpikir, serta merasa.

Dalam praktek sehari-hari, jika perhatian seseorang tertuju pada suatu objek, sebenarnya dimulai dengan adanya minat terhadap objek tersebut. Minat adalah sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi dan afeksi) yang tertuju pada sesuatu, dalam hubungan ini unsur afeksilah yang terkuat

(Ahmadi, 2003)
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Whiterington (dalam Sukmawati, 1991) mengungkapkan bahwa minat pada dasarnya merupakan kesadaran yang dimiliki seseorang kepada suatu objek atau situasi tertentu yang mempunyai sangkut paut dengan dirinya. Selain itu, minat merupakan faktor internal yang paling menentukan apakah suatu stimulus mampu merebut atau mencari perhatian sesuatu atau tidak. Dengan kata lain, seseorang akan menaruh perhatian kepada apa yang sejalan dengan minatnya pada saat itu.

Daryanto (2000) menambahkan bahwa biasanya perhatian seseorang yang tertuju terhadap sesuatu hal selalu disertai dengan minat. Jadi, minatlh yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian terhadap objek yang diminatnya.

Mappiare (dalam Purwanto, 2000) menjelaskan bahwa minat adalah perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Marx (dalam Angelique, 2004) melengkapinya pendapat di atas dengan uraiannya bahwa minat sebenarnya merupakan suatu sikap yang dapat membuat seseorang merasa senang terhadap objek, situasi, ataupun ide-ide tertentu yang biasanya diikuti oleh perasaan senang dan kecenderungan untuk mencari objek yang disenangi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang di dalamnya terdapat unsur perhatian, berpikir, serta merasa. Perhatian membuat seseorang senang terhadap suatu objek yang

mempunyai hubungan dengannya. perhatian tertuju pada sesuatu hal selalu disertai dengan minat, yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian terhadap objek yang diminati.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan dan minat

Menurut Suhamijaya (1999), faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan dan minat seorang guru adalah sebagai berikut :

a. Sarana.

Sarana harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimental dan eksplorasi yang merupakan unsur penting dalam perkembangan tingkat kecerdasan dan minat.

b. Dorongan.

Terlepas dari seberapa jauh dalam pemenuhan standar pada umumnya, seorang guru TK individu harus memiliki dorongan yang kuat untuk memiliki tingkat kecerdasan dan mengembangkan minatnya.

c. Pola asuh orang tua.

Pendidikan secara demokrasi di rumah akan meningkatkan perkembangan tingkat kecerdasan dan minat.

d. Hubungan orangtua dan anak.

Hubungan orang tua dan anak yang tidak posesif, akan membuat anak percaya diri dan berani mengembangkan tingkat kecerdasan dan minatnya.

e. **Motivasi.**

Motivasi merupakan salah satu aspek mental yang esensial bagi calon guru. Motivasi adalah motor penggerak yang wajib dimiliki oleh setiap guru karena menciptakan dorongan yang menggebu dalam mencapai suatu tujuan. Tanpa motivasi, tidak akan ada manusia yang menjadi tokoh sukses.

f. **Komitmen.**

Faktor yang akan menentukan seseorang menjadi guru andal atau rapuh adalah komitmen. Bagaimana pembinaan dilakukan untuk memperoleh komitmen yang kuat, juga akan merupakan permasalahan sendiri, karena lagi-lagi kita akan berurusan dengan sesuatu yang tidak kasat mata (*intangible*). Sebagaimana halnya dengan sikap mental, dan memang pada hakikatnya, hanya orang dengan sikap mental baiklah yang akan mampu menunjukkan komitmen yang baik pula.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan dan minat adalah sebagai berikut : a) Sarana, b) Dorongan, c) Pola asuh orang tua, d) Hubungan orangtua dan anak, e) Motivasi, serta f) Komitmen.

4. **Aspek-aspek minat**

Menurut Anastasi (1997), aspek-aspek yang harus dimiliki seorang guru dalam hal minat adalah sebagai berikut :

a. Kesiapan.

Bukanlah hal mudah menumbuhkan kesiapan dalam diri seseorang, apalagi dalam menghadapi anak kecil seperti anak TK. Guru yang memiliki kesiapan sejak awal, dapat lebih cepat memberikan informasi dengan baik kepada anak didiknya sebab kesiapan ini merupakan penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

b. Jiwa pemimpin.

Keberhasilan anak didik sangat didukung oleh adanya jiwa kepemimpinan dari guru tersebut. Guru yang memiliki jiwa kepemimpinan, lebih mudah mengkoordinasi dan mengatur anak didik yang berjumlah banyak, lebih fleksibel dan cepat mentransfer apa yang dibutuhkan anak didiknya. Selain itu, juga dapat mudah memahami keadaan anak didik dengan berperan sebagai ibu.

c. Disiplin.

Dalam prakteknya, disiplin merupakan hal pokok untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Disiplin yang dimulai dari diri sendiri, akan lebih mudah diterapkan terhadap anak didiknya.

d. Ketrampilan.

Hal ini menyangkut kefleksibelan guru dalam menyampaikan materi dan penyelesaian masalah anak didik. Ketrampilan yang dimiliki sangat menentukan tingkat kualitas SDM anak didik.

e. Inovasi.

Guru TK perlu memiliki sikap inovasi, yakni berusaha menemukan sesuatu yang baru agar menjadikan proses pengajarannya sebagai bentuk pengajaran yang khas atau berbeda.

f. Kreativitas.

Kreativitas ini bisa berupa metode atau teknik, juga pengelolaan materi. Metode yang dilakukan dapat sebuah metode baru, atau kombinasi dari yang sudah ada.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek minat itu meliputi : a) Kesiapan, b) Jiwa pemimpin, c) Disiplin, d) Ketrampilan, e) Inovasi, serta f) Kreativitas.

D. Hubungan Minat dengan Kemampuan Mengajar Guru ditinjau dari Tingkat Kecerdasan

Hubungan minat dengan kemampuan mengajar guru, dilihat berdasarkan rasa senang terhadap pekerjaan yang dilaksanakan, karena dengan perasaan senang akan menghasilkan pekerjaan yang baik dan terarah. Menurut Masitoh (2004), merencanakan pembelajaran merupakan salah satu kemampuan mengajar yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru, terutama guru di Taman Kanak-kanak.

Tes kecerdasan atau *Inteligensi* dapat dipakai sebagai acuan untuk mengetahui kecerdasan seseorang, dan dicarikan solusi pemecahan masalah yang dihadapi guru.

Menurut Supriadi (2005) Tingkat kecerdasan atau sering disebut dengan inteligensi merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap orang. Sebagian orang percaya bahwa taraf inteligensi sifatnya tetap, artinya tidak bisa diubah-ubah, ditambah atau dikurangi ; tetapi sebagian orang yang lain menyatakan bahwa taraf inteligensi seseorang dapat berkembang melalui proses belajar.

Tes kecerdasan umumnya dapat diperoleh suatu gambaran mengenai kecerdasan umum seseorang, Faktor – faktor yang ada pada diri si calon, termasuk faktor yang karena sesuatu sebab belum berkembang tetapi jelas dimiliki, ikut diperhitungkan. Gunarsa (dalam Sadli,1986).

Selanjutnya Supriadi (2005) Setiap orang memiliki kecerdasan yang tingkatannya berbeda-beda. Ada orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi atau superior, yang jika dinyatakan dalam hasil tes IQ (intelligent Quotient) mencapai 120 atau lebih, jumlahnya sekitar 10-20% dari populasi. Ada orang yang mempunyai IQ rata-rata dan normal, yaitu sekitar 90-119 jumlahnya sekitar 60-70%, dan sisanya termasuk mempunyai IQ dibawah rata-rata.

Hal ini dapat dilihat dari hasil tingkat kecerdasan yang tinggi, menengah dan rendah, dimana sangat mempengaruhi minat dengan kemampuan mengajar guru. Karena makin tinggi tingkat kecerdasan , akan makin tinggi Minat dan Kemampuan mengajar.

Menurut Iskandar (2005) Minat adalah kemampuan khusus yang menonjol dapat dipupuk, dan dikembangkan dengan latihan khusus. keadaan dalam diri

individu yang mampu mengarahkan perhatian terhadap sesuatu objek yang mempunyai hubungan. Kecerdasan manusia antara lain, 1). Penggunaan bahasa mempunyai faedah yang besar terhadap perkembangan pribadi. 2) Penggunaan perkakas : adalah merupakan sifat terpenting daripada kecerdasan manusia, dengan kata lain: perkataan, perbuatan cerdas manusia dicirikan dengan bagaimana mempergunakan perkakas.(Mudzakir dan Sutrisno 1996)

Hasil dari Tingkat kecerdasan akan mempengaruhi hasil angket minat, karena dengan adanya perbedaaan tingkat kecerdasan guru tentu akan menampilkan kemampuan mengajar guru yang sebenarnya berada di TK. ABA Kota Medan.

Tingkat Kecerdasan adalah tingkat kemampuan individu dalam berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jika guru memiliki minat yang tinggi terhadap profesinya, maka hal ini akan meningkatkan kemampuannya dalam mengajar. Di sisi lain bila guru memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, maka guru tidak akan mengalami kesulitan dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Guru juga akan lebih mudah beradaptasi dengan berbagai situasi, sehingga guru akan mudah menjalankan profesinya dengan cara yang lebih baik. Sebaliknya bila guru memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, guru akan mudah mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah; sehingga guru pun menjadi kurang professional dalam menjalankan tugasnya. Artinya bahwa kemampuan mengajar seorang guru dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat kecerdasan yang

dimiliki.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. Ada hubungan antara minat menjadi guru dengan kemampuan mengajar guru dengan asumsi semakin tinggi minatnya menjadi guru, maka kemampuan mengajarnya akan semakin baik. Begitu sebaliknya, semakin rendah minatnya menjadi guru, maka kemampuan mengajarnya akan semakin buruk.
2. Ada perbedaan kemampuan mengajar guru antara guru yang memiliki kecerdasan tinggi, menengah dan rendah. Asumsinya guru yang memiliki kecerdasan tinggi, cenderung memiliki kemampuan mengajar yang lebih baik dibanding dengan yang memiliki kecerdasan menengah dan rendah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini, akan diuraikan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur, serta metode analisis data. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas : Minat.
2. Variabel tergantung : Kemampuan mengajar guru.
3. Variabel moderator : Tingkat kecerdasan.
4. Variabel kontrol : Masa kerja (diatas 3 tahun).
- Jenis kelamin (wanita).

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian dapat terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Minat.

Minat adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang di dalamnya terdapat unsur perhatian, berfikir, serta merasa, yang menyertai perhatian dan membuat

seseorang senang terhadap suatu objek yang mempunyai hubungan dengannya.

Data mengenai minat diperoleh melalui angket yang berisi aspek-aspek minat sebagai berikut : perhatian, berpikir, serta merasa.

2. Kemampuan mengajar guru.

Kemampuan mengajar adalah keterampilan menyusun rencana pengajaran, melaksanakan prosedur mengajar dan melaksanakan hubungan antar pribadi. Data mengenai kemampuan mengajar diperoleh melalui dokumentasi dan angket yang berisi aspek-aspek sebagai berikut : merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, merencanakan pengorganisasian, merencanakan pengelolaan kelas, merencanakan menggunakan alat dan metode pengajaran, merencanakan penilaian prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, memulai pelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, mengorganisasi waktu, siswa dan fasilitas belajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, mengakhiri pelajaran, membantu mengembangkan sikap positif pada diri anak, bersikap terbuka dan luwes terhadap anak dan orang lain, menampakkan kegairahan dan kesungguhan dalam kegiatan mengajar, serta mengelola interaksi perilaku di dalam kelas.

3. Tingkat kecerdasan.

Tingkat kecerdasan adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Data mengenai tingkat kecerdasan diperoleh melalui alat tes SPM. Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah yang memiliki kecerdasan di atas

rata-rata, rata-rata dan di bawah rata-rata.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front repository.uma.ac.id)16/8/24

4. Masa kerja.

Masa kerja yaitu masa bertugas yang sudah dijalani guru sudah mencapai tiga tahun ke atas, dimana guru sudah mempunyai pengalaman cukup lama, sehingga dapat diketahui dan dilihat dari kemampuan mengajarnya sebagai guru. Data mengenai masa kerja diperoleh melalui dokumentasi dan laporan bulanan TK.

5. Jenis kelamin.

Jenis kelamin adalah kondisi fisik yang membedakan individu sebagai laki-laki atau perempuan. Jenis kelamin yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru-guru wanita yang ada di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Medan. Data mengenai jenis kelamin diperoleh melalui data identitas subjek.

C. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam suatu penelitian, masalah populasi dan sampel merupakan salah satu faktor yang penting. Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Pada kenyataannya, populasi itu adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Komaruddin, dalam Mardalis, 1992).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh guru TK. 'Aisyiyah Busthanul Athfal Di Kota Medan sebanyak 150 orang dari berbagai tingkat pendidikan.

Mengingat jumlah guru TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal Di Kota Medan ada sebanyak 77 orang yang memiliki masa tugas diatas tiga tahun, maka populasi tersebut sekaligus dijadikan sampel penelitian.

Ciri-ciri atau karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah :

- a. Guru TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal yang memiliki masa tugas di atas tiga tahun.
- b. Guru yang berjenis kelamin wanita.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan relevan dan akurat untuk mendapatkan hasil pengukuran yang memuaskan dalam penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah :

1. Tes *Inteligensi*

Tes kecerdasan yang dipakai untuk mengukur tingkat *inteligensi* guru adalah SPM (*Standard Progressive Matrices-Raven/P.M.STD*). Tes ini terdiri dari 5 kelompok dengan jumlah soal sebanyak 60. Setiap jawaban yang benar memperoleh skor 1 dan jawaban yang salah memperoleh skor 0. Tes SPM ini terdiri dari tingkatan yang disebut *grade*. Adapun *grade* tersebut adalah :

1. Superior (Grade I) :

Intellectually superior, bila skor terletak pada atau di atas persentil 95.

2. Di atas rata-rata (Grade II) :

Definitely above the average in intellectual capacity, bila skor terletak pada atau di atas persentil ke 75; dan II^+ bila skor terletak di atas persentil 90.

3. - Rata-rata atas (Grade III^+) :

Intellectually Average, bila skor lebih besar dari median atau persentil.

- Rata-rata (Grade III) : bila skor terletak di antara persentil 25 dan 75.

- Rata-rata bawah (Grade III^-) : bila skor lebih kecil dari median.

4. - Di bawah rata-rata (Grade IV) :

Definitely below average in intellectual capacity, bila skor terletak di bawah persentil 25.

- Dibawah rata-rata(Grade IV):bila skor terletak pada atau di bawah persentil 10.

5. Di bawah rata-rata (Grade V) : *Intellectually defectipe*, bila skor terletak pada atau di bawah persentil 5.

2. Metode angket

Metode angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Bentuk angket ini dapat pula berstruktur dan tidak berstruktur dan isinya sangat tergantung dari kebutuhan peneliti (Mardalis, 1992).

Dalam penyusunan angket agar lebih tepat sarannya dan lebih mudah

dalam menganalisanya, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id 16/8/24

1. Angket disusun se jelas mungkin untuk menghindari salah tafsir dari responden yang bervariasi.
2. Angket diusahakan pertanyaannya sesingkat mungkin dan tidak berbelit-belit.
3. Setelah disusun dan sebelum diedarkan untuk kegiatan yang sebenarnya, sebaiknya dilakukan uji coba dahulu terhadap sebagian responden, kemudian dianalisa. Jika ditemui kelemahan dan kekurangannya, perlu dilakukan revisi/perbaikan.
4. Kalimat yang disusun adalah kalimat yang dapat dimengerti dan dipahami oleh setiap responden (peneliti harus tahu terlebih dahulu bagaimana perkiraan jawaban responden).
5. Alternatif jawaban yang dikehendaki, dibuat selengkap mungkin (umpamanya : jika dikatakan alat tulis, maka adalah pensil atau pulpen).
6. Hindarilah pertanyaan yang merendahkan atau menyinggung perasaan responden.
7. Setelah angket dibuat, peneliti seharusnya sudah mengetahui cara menghitung dan menganalisanya.

Angket yang digunakan untuk mengungkapkan data-data subjek dalam penelitian ini adalah :

a. Angket minat.

Angket minat dikembangkan penulis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh David (1995) dengan aspek-aspek sebagai berikut : perhatian, berpikir, serta merasa.

Angket ini penulis susun berdasarkan metode skala Likert. Angket penelitian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap butir diberi empat pilihan jawaban. Untuk butir *favourable*, jawaban “SS (Sangat Sesuai)” diberi nilai 4, jawaban “S (Sesuai)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Sesuai)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Sesuai)” diberi nilai 1. Untuk butir *unfavourable*, jawaban “STS (Sangat Tidak Sesuai)” diberi nilai 4, jawaban “TS (Tidak Sesuai)” diberi nilai 3, jawaban “S (Sesuai)” diberi nilai 2 dan jawaban “SS (Sangat Sesuai)” diberi nilai 1. Adapun bentuk empat pilihan jawaban dipakai dalam penyusunan angket ini adalah karena untuk menghindari kemungkinan jawaban di tengah-tengah. Dalam pengisian angket ini, subjek diminta memilih salah satu dari keempat alternatif jawaban yang tersedia, sesuai dengan keadaan, dan perasaan subjek.

b. Angket kemampuan mengajar.

Angket ini dikembangkan penulis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Usman (2005) dengan aspek-aspek sebagai berikut : keterampilan menyusun rencana pengajaran (merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, merencanakan pengorganisasian, merencanakan pengelolaan kelas, merencanakan menggunakan alat dan metode pengajaran dan merencanakan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

penilaian prestasi murid untuk kepentingan pengajaran), keterampilan melaksanakan prosedur pengajaran (memulai pelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, mengorganisasi waktu, siswa dan fasilitas belajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar dan mengakhiri pelajaran), serta keterampilan melaksanakan hubungan antar pribadi (membantu mengembangkan sikap positif pada diri anak, bersikap terbuka dan luwes terhadap anak dan orang lain, menampakkan kegairahan dan kesungguhan dalam kegiatan mengajar dan mengelola interaksi perilaku di dalam kelas).

Angket ini penulis susun berdasarkan metode *rating scale*. *Rating scale* merupakan suatu daftar pernyataan yang harus dijawab oleh subjek yang ingin diteliti. *Rating scale* merupakan data mentah yang diperoleh dari beberapa angka, kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Adapun alasan yang dipegang oleh peneliti dalam menggunakan *rating scale* ini adalah:

1. Bentuk *rating scale* lebih fleksibel. Responden tidak akan menjawab dari data kualitatif yang sudah tersedia, tetapi menjawab salah satu dari jawaban kuantitatif yang telah disediakan.
2. *Rating scale* tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja, tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap gejala atau fenomena yang ada.

Masing-masing item memiliki lima alternatif jawaban. Pembuatan dan penyusunan instrumen dengan menggunakan *rating scale* yang terpenting harus dapat mengartikan atau menafsirkan tiap skor yang diberikan dalam alternatif

jawaban pada setiap instrumen, yaitu:
UNIVERSITAS MEDAN AREA

1. Nilai 5 diartikan sangat sering terlihat/dilakukan.
2. Nilai 4 diartikan sering terlihat/dilakukan.
3. Nilai 3 diartikan kadang-kadang terlihat/dilakukan.
4. Nilai 2 diartikan jarang terlihat/dilakukan.
5. Nilai 1 diartikan tidak pernah terlihat/dilakukan. (Buchari, 2004).

E. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas alat ukur

Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur betul-betul mengukur apa yang perlu diukur (Ancok, 1989). Sedangkan Arikunto (1986) mengatakan bahwa validitas adalah suatu alat pengukur yang dapat mengungkapkan dengan tepat gejala atau bagian-bagian gejala yang hendak diukur dan sejauh mana alat pengukur itu dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat tentang keadaan gejala atau bagian gejala.

Untuk menguji kesahihan suatu alat ukur diperlukan teknik uji validitas internal-internal dan validitas eksternal. Validitas internal adalah merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen secara keseluruhan, apakah sungguh-sungguh mengukur variabel yang sebenarnya untuk mengungkap data dari variabel yang dimaksud. Sedangkan validitas eksternal adalah perbandingan yang berasal dari luar alat ukur atau yang disebut kriteria luar.

Dalam penelitian ini digunakan teknik uji validitas internal dengan mengkorelasikan nilai tiap butir dengan nilai totalnya. Kerelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson (Sujiono,1991). Penggunaan teknik ini adalah untuk melihat hubungan di antara variabel-variabel dalam penelitian dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}][\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan Y (total skor subjek dari seluruh butir).

$\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y.

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek.

$\sum Y$ = Jumlah skor total butir tiap-tiap subjek.

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X.

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y.

N = Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap item (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena

skor item yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi,1986).

Formula yang dipakai untuk mengoreksi kelebihan bobot ini ialah *Part Whole* (dalam Hadi, 1986) adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

r_{bt} : Koefisien r setelah dikoreksi.

r_{xy} : Koefisien r sebelum dikoreksi.

SD_x : Standar deviasi skor butir.

SD_y : Standar deviasi skor total.

2 : Bilangan konstanta.

2. Reliabilitas alat ukur

Reliabilitas alat ukur sering diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan secara ulang terhadap subjek yang sama, atau dengan kata lain, suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya meskipun telah beberapa kali digunakan (Azwar, 1992).

Hal yang sama diungkapkan oleh Ancok (1989) yang mengatakan bahwa reliabilitas adalah menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila

dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama. Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan atau mencari reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode reliabilitas internal, yaitu melakukan pengukuran terhadap sekelompok subjek di mana pengukuran dilakukan dengan suatu alat pengukur dan dilakukan sekali pengetesan saja.

Untuk menentukan reliabilitas alat ukur, maka digunakan teknik analisis varians oleh Hoyt. Menurut Hadi (1986), alasan penggunaan teknik analisis varians ini adalah karena lebih banyak keuntungannya. Hal ini karena teknik ini lebih baik dari pada teknik-teknik sebelumnya, dalam arti tidak lagi ditentukan oleh syarat-syarat tertentu dan jika terdapat jawaban “kosong”, maka tidak ada lagi pilihan dan kasusnya boleh digugurkan.

Adapun rumus teknik analisis varians Hoyt ini adalah sebagai berikut

$$r_{\tau\tau} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

$r_{\tau\tau}$ = Koefisien reliabilitas alat ukur.

1 = Bilangan konstanta.

M_{ki} = Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek.

M_{ks} = Mean kuadrat antara subjek.

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari Anava Hoyt ini adalah :

- a. Jenis data kontinyu.
- b. Tingkat kesukarannya seimbang.
- c. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

F. Metode Analisis Data

Hadi (1986) mengatakan bahwa dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah metode statistik. Di samping itu, pertimbangan lain menggunakan statistik adalah :

1. Statistik bekerja dengan angka-angka.
2. Statistik bersifat objektif.
3. Statistik bersifat universal yang dapat digunakan pada semua bidang penelitian.

Metode statistik ini telah mewakili tiga tugas utama dalam ilmu pengetahuan, yaitu menerangkan gejala, meramalkan kejadian dan mengontrol keadaan.

Untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, penulis menganalisis data dengan menggunakan Anakova-1 jalur. Adapun alasan penggunaan analisis ini adalah untuk menguji hipotesis hubungan minat dengan kemampuan mengajar guru ditinjau dari tingkat kecerdasan. Adapun rumus Anakova-1 jalur adalah sebagai berikut :

Variabel	X	Y
Kecerdasan		
Tinggi		
Menengah		
Rendah		

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id 16/8/24

Keterangan :

X : Minat mengajar guru.

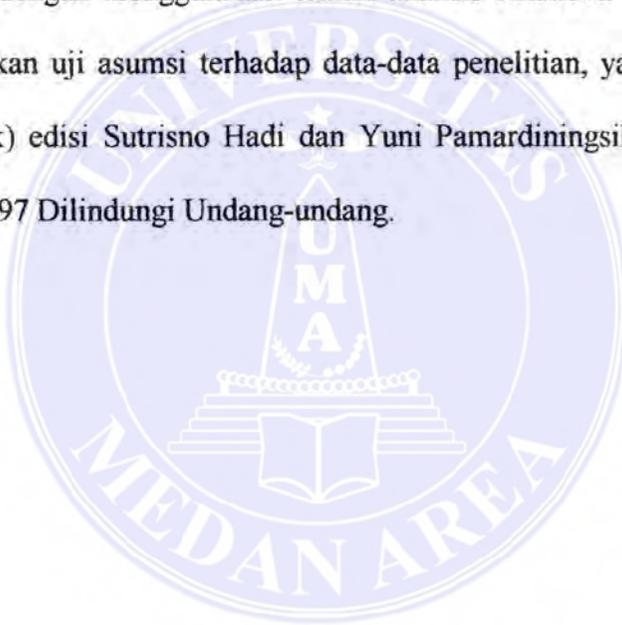
Y : Kemampuan mengajar guru.

Tinggi : Tingkat kecerdasan di atas rata-rata.

Menengah : Tingkat kecerdasan rata-rata.

Rendah : Tingkat kecerdasan di bawah rata-rata.

Analisis data dengan menggunakan teknik analisis Anakova-1 jalur, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, yaitu seri SPS (Seri Program Statistik) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, versi IBM, UGM, Hak Cipta @ 1997 Dilindungi Undang-undang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara minat mengajar dengan kemampuan mengajar guru pada guru TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal di Kota Medan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai $F = 10.793$ dengan $p < 0.01$. Artinya, bahwa minat mengajar berpengaruh terhadap tumbuhnya kemampuan mengajar guru. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.
2. Ada perbedaan kemampuan mengajar guru ditinjau dari tingkat kecerdasan, yang ditunjukkan oleh perolehan nilai $F = 11.175$ dengan $p < 0.01$. Hal ini dapat diketahui pada kelompok tingkat kecerdasan rendah memiliki rata-rata kemampuan mengajar yang kurang $X = 135.50$, kelompok tingkat kecerdasan menengah dengan rata-rata kemampuan mengajar yang cukup $X = 150.172$ dan kelompok tingkat kecerdasan tinggi dengan rata-rata kemampuan mengajar yang baik $X = 155.179$.
3. Secara umum, hasil penelitian terhadap para guru TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal Kota Medan memiliki minat mengajar yang tinggi, karena nilai rata-rata empiriknya (148.19) lebih besar dari pada nilai rata-rata hipotetiknya (77,5).

Selain itu mereka memiliki kemampuan mengajar yang sangat tinggi karena nilai

UNIVERSITAS MEDAN AREA

rata-rata empiriknya (148) lebih besar dari pada nilai rata-rata hipotetiknya (123)

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)16/8/24

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang disarankan adalah sebagai berikut :

1. Terhadap subjek penelitian :

Melihat adanya hubungan yang signifikan antara minat dengan kemampuan mengajar guru, maka dapat diberitahukan kepada para guru-guru agar mempertahankan minat dan kemampuan mengajar yang sudah baik. Diusahakan agar para guru menambah ilmu pengetahuan, sehingga minat dan kemampuan mengajar dapat bertambah baik. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam pembinaan anak. Mengenai Sifat jenuh, malas, kurang semangat dan masalah lainnya supaya perlahan dihindari. Bagi guru yang memperoleh hasil tes rendah dan menengah, diharapkan agar terus belajar meningkatkan pengetahuannya dan banyak membaca, mengikuti pelatihan, seminar, sehingga dapat mendukung dan meningkatkan minat dan kemampuan mengajar.

2. Terhadap Kepala TK 'Aisyiyah dan PDA bagian Dikdasmen :

Disarankan kepada Kepala dan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah majelis Dikdasmen agar dapat terus memotivasi diri dan membina Guru-guru, sehingga akan menambah minat dan kemampuan guru. Dan lebih memahami profesi masing-masing sesuai tugas dan tanggung jawab yang telah diembankan. Perlu dilaksanakan menyeluruh bagi semua untuk mengetahui tentang Psikologi.

3. Terhadap peneliti berikutnya :

Terhadap peneliti berikutnya, disarankan untuk meneliti lebih luas dan dalam jangkauan penelitian, sehingga dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang keberadaan yang diteliti agar diperoleh hasil yang lebih signifikan berupa adanya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A, 2003. Psikologi Umum. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Anastasia, 1997. Tes Psikologi Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta, PT. Prenhallindo.
- Ancok, D, 1989. Teknik Penyusunan Skala Pengukuran. Edisi V. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Arikunto, 1996. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Yogyakarta : Pimpinan Pusat Aisyiyah.
- Arikunto, 1997. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta : PT. Rineka Cipta,.
- , 2002. Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia, Proyek Pengembangan Anak Dini Usia, Jakarta : Buletin PADU.
- , 2002, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Yogyakarta : Pimpinan Pusat Aisyiyah.
- Azwar, S, 1992. Reliabilitas Dan Validitas. Yogyakarta : Sigma Alpha.
- Djunaedi, 2000. Forum Guru Memacu Kreativitas Siswa Dalam Belajar. Internet.
- Darmayanti, 2002. Buku Panduan Tes Inteligensi, IST, WAIS. Medan : Universitas Medan Area.
- David, 1995. Inteligensi Bakat dan Minat. Jakarta : Arcan
- Edisi Pertama 1984. Informasi Tes. Bandung : Fakultas Psikologi UGM.
- Elias, J.M, 2002. Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ. Bandung : Kaifa.
- Hadi, 1987. Metodologi Reseach. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Hadiyanto, 2004. Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan diIndonesia. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hariman 1995. Panduan Untuk Memahami Istilah Psikologi. Jakarta : Restu Agung.
- Iskandar, 2005. Test Bakat, Minat, Sikap & Personaliti MMPI – DG. Jakarta Selatan : Yayasan Dharma Graha.

Irwan dan Amiruddin, 2003. Manajemen Profesionalisasi Tenaga Kependidikan Guru (Menciptakan Kepuasan Kerja untuk Kemandirian Guru), Fakultas Tarbiyah IAIN, S.U.Lembaga Pendidikan Tanaga Kependidikan Islam (LPTK-I).

Kurikulum 2002, Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak Dan Raudhatul Athfal – RA, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak Dan Raudhatul Athfal – RA, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

-----, Kamus Besar Bahasa Indonesia : Jakarta.

Lembaran, Hasil Pemeriksaan Psikologi. Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Medan Area : Medan.

Mala, 2002. Fungsi Strategi Sarana Pembelajaran Dalam Pendidikan Anak Dini Usia. Jakarta : Buletin pagi.

-----, 2002. Milad PGA Asrama Putri Aisiyah Ke XXVII, Medan.

Meitasari, 1991. Perkembangan Anak, Elizabeth B. Hurlock. Jakarta : Erlangga.

Mudzakir dan Sutrisno 1996. Psikologi Pendidikan. Jakarta : CV.Pustaka Setia.

Mulyasa, E. 2005, Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Nasution, S, 2003. Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta : Bumi Aksara.

Nefi, 2004. Pemberdayaan Profesionalisasi Guru. Makalah. Medan : Universitas Medan Area Medan.

Nurlaila dkk, 2004. Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) untuk mengembangkan Multipel Intelligensi. Jakarta : Dharma Graha Group.

Risman, E, 2002. Mendidik Anak Usia Dini Secara Patut. Jakarta : Yayasan Kita & Buah Hati.

Rahmi, 2002. Belajar lewat bermain. Medan : UMA.

Sadli, 1986. Inteligensi Bakat dan Test. Jakarta : Gaya Favorit Press.

Sadulloh, 2003. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung : Alfabeta.

- Sennet, F, 2003. Guru Teladan Tahun Ini. Jakarta : Erlangga
- Steve, C, 2002. 101 Kegiatan mengasyikkan di luar rumah untuk anak-anak. Bandung : Kaifa.
- Supriadi, 2002. Pemetakan kembali Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Anak Dini Usia. Jakarta : Bulletin PADU.
- Supriadi, 2004. Membangun Bangsa Melalui Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tirta dkk, 1998. Pengantar Pendidikan - Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta : PT. Rineka.
- Tangyong dkk, 1990. CBSA Pengembangan Anak Usia Taman Kanak – Kanak. Jakarta : PT. Gramedia.
- Undang – Undang Dasar 1945 Bab, pasal 33.
- Usman, M.U, 2005. Menjadi Guru Profesional. Edisi Ke II. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Yunus, R, 1996. Profesionalisasi, Status Guru dan Kode Etik Guru Indonesia. Wakil Sekjen PB PGRI, Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah DikGu dan Teknis.